

Tantangan Duta GenRe sebagai Agen Advokasi Isu Kesehatan Reproduksi Remaja di Sleman, DIY

Ferdeo¹, Atik Triratnawati²

¹Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada

ferdeo@mail.ugm.ac.id

²Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada

atik-tri@ugm.ac.id

Corresponding author's email : ferdeo@mail.ugm.ac.id

Abstract

As agents of KEMENDUKBANGGA/BKKBN in efforts to manage population issues, Duta GenRe (Youth Generation Planning Ambassadors) play an important role in increasing young people's awareness of reproductive health and bodily autonomy. They are expected to take an active role in preventing the Triad KRR (Three Adolescent Reproductive Health Risks). Their role supports Indonesia's long-term vision of Indonesia Emas 2045 and contributes to goal targets in the Sustainable Development Goals (SGDs), especially those related to good health and well-being. This study uses a qualitative ethnographic approach in Sleman and applies the theory of biopolitics by Foucault to analyze the challenges faced by Duta GenRe. These challenges include social taboos around sexual and reproductive health, as well as cultural expectations of masculinity that make open discussion more difficult. In addition, the presence of risky sexual behavior in Sleman, often known as a Student City, adds to the complexity of their role. There are also contradictions, as some ambassadors engage in the same behaviors they are expected to prevent. This shows a gap between personal experiences, institutional expectations, and public roles. Therefore, stronger cooperation between different sectors of society is needed, along with support systems that go beyond symbolic recognition. Real change requires providing young people with accurate information, safe space for discussion, and a more open and inclusive approach to reproductive health and rights. These steps are important to help create a healthier and more responsible generation of Indonesia's future.

Keywords: Duta GenRe, Triad KRR, challenges, reproductive health, bodily awareness

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu aspek fundamental dalam kesejahteraan keluarga yang sekaligus memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan suatu bangsa. Berdasarkan data, sebanyak 6,74% remaja berusia 18-24 tahun yang belum menikah telah melakukan hubungan seksual, dengan 44% di antaranya tidak menggunakan alat kontrasepsi, sementara 51%-nya menggunakan kondom, dan 5% lainnya menggunakan pil KB

(BKKBN, 2019, dalam Setyowati *et al.*, 2022). Angka tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian remaja telah mengaplikasikan metode kontrasepsi, kesenjangan terhadap akses dan pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi masih belum sepenuhnya teratasi.

Merujuk pada analisis Morgan (2019), situasi ini mewakili bagaimana perilaku seksual remaja tidak hanya relevan dalam diskursus kesehatan masyarakat secara

nasional, tetapi juga berkelindan dengan perdebatan yang lebih luas mengenai hak reproduksi, akses terhadap layanan kesehatan, serta regulasi politik global terkait kesehatan seksual. Seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) merupakan Triad KRR (Tiga Masalah Pokok Kesehatan Reproduksi Remaja) yang jika tidak ditangani secara serius dapat menyebabkan Indonesia berisiko menghadapi krisis generasi muda yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko, kehamilan dini, penyebaran HIV/AIDS, serta penyalahgunaan narkoba yang berdampak pada tingginya angka putus sekolah, gangguan kesehatan mental, dan meningkatnya kriminalitas.

Jika banyak penduduk usia produktif tidak memiliki kualitas yang baik dalam hal kesehatan, pendidikan, serta keterampilan yang memadai, maka kondisi tersebut berpotensi menggagalkan potensi bonus demografi menuju Indonesia Emas 2045, karena kualitas tenaga kerja yang dimiliki tidak maksimal. Kondisi tersebut turut memperburuk ketimpangan sosial dan gender, termasuk menghambat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama pada aspek SDGs ke-3, yaitu kesehatan dan kesejahteraan. Tanpa intervensi yang tepat, generasi muda justru berisiko menjadi beban pembangunan, bukan motor kemajuan bangsa.

Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (BKKBN) merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas masalah pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana di Indonesia. Program GenRe (Generasi Berencana) diluncurkan sebagai salah satu langkah strategis untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Program ini berlandaskan pada Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2010) Nomor 47/HK.010/B5/2010 tentang Generasi Berencana, yang merupakan tindak lanjut dari Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 mengenai Perkembangan

Kependudukan dan Pembangunan. Dalam Pasal 48 ayat (1) huruf b undang-undang tersebut, ditegaskan bahwa peningkatan kualitas remaja dilakukan melalui penyediaan akses terhadap informasi, pendidikan, konseling, dan layanan terkait kehidupan berkeluarga.

Program GenRe berfokus pada edukasi serta pendampingan remaja agar terhindar dari Triad KRR (Fitrianti & Juaris, 2024). Salah satu strategi yang diimplementasikan adalah diadakannya Duta GenRe di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta. Meninjau tugasnya, Duta GenRe berperan sebagai agen yang menyebarluaskan program GenRe supaya dapat menyentuh lapisan masyarakat dan membantu menangani berbagai permasalahan remaja (Nabila et al., 2022). Peran ini mencakup peran advokasi, sosialisasi, serta pendampingan teman sebaya bagi remaja, agar mereka memiliki kesadaran yang lebih akan pentingnya perencanaan masa depan dan pencegahan risiko yang mempengaruhinya.

Eksistensi Duta GenRe dalam studi ini dianalisis melalui perspektif biopolitik dan konsep *biopower* oleh (Foucault, 2008), di mana Duta GenRe merepresentasikan bagaimana kekuasaan beroperasi melalui mekanisme regulasi populasi, khususnya di kalangan remaja. Negara tidak secara langsung menuntut aturan kepada setiap individu, melainkan menggunakan strategi *soft power* dengan narasi “pemberdayaan remaja” sebagai agen perubahan di tengah-tengah komunitas mereka. Dengan demikian, Duta GenRe bukan sekadar instrumen advokasi kesehatan reproduksi, melainkan turut menjadi bagian dari strategi biopolitik, yang secara tidak langsung menjadi subjek yang mengawasi dan mendisiplinkan diri dalam kerangka kebijakan kependudukan yang lebih luas.

Selain itu, analisis terhadap teori Ortner (2006) tentang agensi sebagai “*serious game*” turut menjadi kerangka yang konstruktif dalam studi ini, karena remaja,

yang merupakan objek dari program GenRe, ternyata memiliki kesempatan untuk menjadi subjek aktif yang memiliki posisi strategis untuk mengklaim ruang dan mengaktualisasi aspirasi pribadinya. Kendati demikian, sebagai remaja yang berada dalam fase perkembangan psikososial dan pencarian identitas, peran sebagai Duta GenRe tidak serta-merta mengurangi beban dan kompleksitas hidup mereka. Justru, peran ini kadang memperumit posisi mereka di masyarakat, dengan adanya tuntutan untuk merepresentasikan nilai-nilai ideal mengenai kesehatan reproduksi dan kehidupan berencana.

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan multidimensional yang dihadapi oleh Duta GenRe dalam menjalankan perannya di tengah tekanan sosial, kultural, dan institusional. Meskipun program GenRe telah lama menjadi ujung tombak BKKBN dalam mendiseminasikan isu Triad KRR di kalangan remaja, belum banyak penelitian yang secara mendalam dan kritis mengevaluasi efektivitas aktual peran Duta GenRe dari sudut pandang mereka sendiri. Ketimpangan antara narasi keberhasilan program dan realitas lapangan menjadi celah penting dalam studi ini yang harus diisi melalui evaluasi akademis yang sistematis.

Evaluasi ini menjadi semakin urgen mengingat peran strategis remaja dalam bonus demografi menuju Indonesia Emas 2045, serta pentingnya pemenuhan hak-hak remaja untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam bidang kesehatan, kesetaraan gender, pendidikan, dan pemberdayaan komunitas. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa wawasan yang komprehensif mengenai efektivitas keterlibatan Duta GenRe terhadap implementasi program advokasi kesehatan reproduksi yang diinisiasi oleh KEMENDUKBANGGA/BKKBN,

khususnya dalam menganalisis serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan kedepannya untuk meningkatkan tingkat keberhasilannya di kalangan remaja. Tanpa studi yang kritis dan berbasis pada pengalaman langsung para Duta GenRe, program GenRe dan agennya berisiko hanya menjadi simbol representatif tanpa dampak transformasional yang berdampak dan berkelanjutan.

Kajian Pustaka

Berikut merupakan tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan studi ini. **Pertama**, penelitian oleh Syahrin et al. (2020) dalam tulisannya yang berjudul “Analisis Biopolitik dan Kontrol Populasi Penduduk melalui Program Keluarga Berencana di Kota Samarinda.” Penelitian tersebut sama-sama menggunakan perspektif biopolitik dari Foucault melalui konsep *biopower* untuk menganalisis bagaimana negara melakukan kebijakan publik untuk mengatur lini biologis warga negara demi stabilitas sosial, ekonomi, dan politik. Subjek penelitiannya menyasar pada instrumen pemerintahan, yaitu Dinas Kesehatan, BKKBN, serta Puskesmas, sementara studi ini berfokus pada eksplorasi sudut pandang representasi program GenRe, yang berperan sebagai objek sekaligus subjek lain dari instrumen tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KB dinilai efektif dalam menekan angka pertumbuhan penduduk, meskipun memunculkan perdebatan etis dan politis terkait hak-hak reproduksi individu jika disandingkan dengan kepentingan negara. Tantangan yang terkuak dalam implementasinya antara lain adalah resistensi budaya, religus, minimnya infrastruktur pelayanan KB, dan keterbatasan sumber daya manusia.

Kedua, penelitian oleh Putra et al. (2023) dalam tulisannya yang berjudul “Peran Duta Generasi Berencana (GenRe) dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja”.

Penelitian tersebut menganalisis bentuk kegiatan dan efektivitas peran Duta GenRe sebagai fasilitator dari program GenRe dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah keluarga, masalah psikologis, serta tekanan negatif dari teman sebaya, sangat cepat mempengaruhi perilaku menyimpang. Duta GenRe dalam hal ini berperan sebagai *role model* bagi teman sebayanya untuk membangun karakter yang positif demi menghindari perilaku menyimpang. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab atas tupoksi untuk memperjuangkan kesejahteraan remaja melalui forum-forum yang dinaungi oleh *stakeholders* setempat.

Penelitian tersebut menunjukkan tantangan yang terletak pada capaian program yang belum merata karena keterbatasan SDM, waktu, dan jangkauan wilayah yang terlalu luas. Adapun perbedaannya dengan studi ini terletak pada konteks penelitian yang tidak sebatas pada Duta GenRe sebagai sebuah organisasi, melainkan sebagai bagian dari sebuah sistem yang lebih kompleks.

Ketiga, penelitian oleh Sari dan Jatningsih (2024) dalam tulisannya yang berjudul “Peran Duta GenRe (Generasi Berencana) dalam Menumbuhkan Kesadaran Sosial Generasi-Z pada Kasus Perkawinan Usia Anak di Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Duta GenRe memiliki tugas penting untuk melakukan penyuluhan kepada remaja dengan pendekatan normatif reedukatif, memberikan pembinaan kepada orang tua agar mengawasi anak-anak mereka, serta melaksanakan kampanye keremajaan melalui media sosial untuk menjangkau remaja dalam jangkauan yang lebih luas. Sikap skeptis dari sebagian remaja terhadap Duta GenRe menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dilatarbelakangi karena teman sebaya dianggap kurang kredibel. Selain itu, jumlah anggota aktif Duta GenRe belum memadai, sehingga peningkatan kapasitas masih sangat diperlukan untuk memperkuat jaringan *peer educator*.

Penelitian tersebut berfokus pada efektivitas peran Duta GenRe dalam membentuk kesadaran sosial melalui teori peran oleh Biddle dan Thomas, yang mencakup harapan, norma, wujud perilaku, penilaian, dan sanksi. Studi ini pun turut menggunakan konsep peran, tetapi sorotan utamanya terletak pada bagaimana kesadaran kolektif para Duta GenRe membentuk respon kritis atas posisi yang ditempatinya. Peran dalam studi ini tidak sekadar ditinjau sebagai medium untuk menentukan sikap dan tindakan, tetapi juga untuk memberikan peluang, batasan, sekaligus kritik oleh Duta GenRe dalam memahami dan menegaskan posisi mereka.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian etnografi yang menekankan pada perspektif emik untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika subjektif para partisipan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka sebagai Duta GenRe. Etnografi sendiri berfokus pada relasi sosial, maka ini relevan untuk menyorot bagaimana para Duta GenRe terlibat secara dinamis dengan relasi sosial mereka.

Partisipan ditentukan melalui metode *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan berpedoman pada dua kriteria berikut: 1) Duta GenRe yang secara aktif dan produktif mempelajari, menanamkan, serta mempromosikan nilai-nilai dari program GenRe sebagai Duta GenRe dengan motivasi tertentu, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun melalui media sosial; serta 2) Duta GenRe yang berperan aktif sebagai Duta GenRe dan berpengalaman dalam menjalankan advokasi kesehatan reproduksi remaja di Sleman. Sleman dipilih karena merupakan wilayah dengan jumlah remaja yang banyak dan beragam dari berbagai wilayah di Indonesia, baik sebagai pelajar maupun mahasiswa. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilihlah DA (21 tahun), JB (22 tahun), LT (21 tahun), MP (23 tahun), SH (21 tahun), YF (20 tahun), dan ZH (19 tahun), yang memenuhi kriteria dan sepenuhnya bersedia menjadi partisipan dalam studi ini.

Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif, dengan terlibat langsung pada berbagai kegiatan advokasi para partisipan. Data sekunder diperoleh melalui analisis dan studi kepustakaan, serta media sosial. Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan teknik *thematic analysis* dan *narrative analysis* untuk mengungkap bentuk tantangan dalam tema berulang, serta bagaimana hal tersebut dimaknai dalam narasi setiap partisipan. Penelitian telah dilaksanakan dalam rentang waktu September 2024 hingga Februari 2025. Selama periode ini, seluruh proses dilakukan secara bertahap guna memastikan kelengkapan data dan kedalaman hasil yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Makna di balik Peran dan Tanggung Jawab sebagai Duta GenRe

Setiap Duta GenRe memiliki sebuah kesadaran yang sama, yakni bahwa gelar yang melekat pada mereka tidak sekadar sebagai identitas formal, melainkan juga amanah yang sarat akan makna simbolik dan ekspektasi sosial. Kesadaran tersebut membentuk cara pandang mereka terhadap pemahaman bahwa gelar “Duta GenRe” merupakan sebuah representasi nilai, legitimasi, sekaligus akses keterlibatan sosial yang luas. Keterlibatan mereka dalam menjalankan tanggung jawab pun mendorong mereka untuk membangun strategi yang tepat agar upaya yang mereka lakukan dapat benar-benar berdampak. Hal tersebut didasarkan pada pengalaman di lapangan, bahwa para remaja cenderung lebih memperhatikan dan menghargai teman sebayanya yang memiliki gelar “Duta GenRe” dibanding yang tidak.

Kesadaran para Duta GenRe akan pentingnya simbolisme dan strategi dalam tugas-tugas sosial menunjukkan bahwa gelar dan status sosial tertentu memiliki kekuatan simbolik yang diakui secara publik. Asfitri dan Lukmawati (2017) mengungkapkan

bahwa keberhasilan para pemegang gelar duta didorong oleh beragam pemaknaan, dua diantaranya adalah kebutuhan akan pengakuan harga diri dan keinginan untuk dikagumi agar dapat memperluas relasi sosial. Kesadaran ini berkaitan dengan keyakinan individual dalam mengelola motivasi, sumber daya kognitif, hingga tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara personal, setiap Duta GenRe dihadapkan dengan ekspektasi untuk menginternalisasi nilai-nilai yang mereka advokasikan, misalnya sikap-sikap atau nilai-nilai kehidupan yang positif seperti anti narkoba, anti seks bebas, anti pernikahan dini, dan lain sebagainya. Hal ini menuntut mereka untuk beradaptasi dengan standar moral yang tinggi melalui prinsip “*learning by doing*”, di mana mereka harus mampu dan berhasil mengedukasi diri sendiri sebelum mengedukasi orang lain.

Dari institusi, setiap Duta GenRe dihadapkan dengan kewajiban untuk merancang program kerja yang berkaitan dengan isu-isu yang dihadapi oleh remaja, yang bahkan harus dibawa sejak proses seleksi tahap awal. Secara sosial, Duta GenRe hadir sebagai figur publik di kalangan remaja yang diharapkan berkontribusi aktif di lingkungan masyarakat. Harapan tersebut turut dimaknai sebagai tanggung jawab moral, karena setiap Duta GenRe mendapatkan akses yang lebih mudah terhadap berbagai pelatihan dan modul-modul pembelajaran komprehensif tentang berbagai isu remaja, yang mungkin tidak didapatkan oleh remaja pada umumnya.

Ekspektasi setiap partisipan secara individu, ekspektasi institusi, bahkan ekspektasi publik dalam konteks Duta GenRe, menunjukkan bahwa efektivitas edukasi mengenai kesehatan reproduksi tidak hanya bergantung pada konten atau pesan yang disampaikan. Efektivitas turut dipengaruhi oleh pengetahuan tentang siapa

yang menyampaikannya dan bagaimana mereka diposisikan secara sosial. Posisi ini membuat para Duta GenRe berupaya untuk membangun dan memperkuat relasi dengan banyak orang dari berbagai bidang. Hal ini sejalan dengan penelitian Tricia *et al.* (2024), yang mencatat bahwa dukungan sosial (yang dapat diperoleh melalui relasi) memiliki pengaruh positif sedangkan invalidasi emosional berpengaruh negatif, khususnya terhadap kesejahteraan psikologis individu.

Adapun salah satu bentuk utama dari dukungan sosial adalah dukungan penghargaan melalui pemberian validasi. Dukungan semacam ini memungkinkan para Duta GenRe berpartisipasi lebih maksimal, karena mereka cenderung memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik. Keterlibatan Duta GenRe tidak hanya menunjukkan proses personal seorang remaja dalam mengeksplorasi ketertarikan terhadap isu-isu sosial seperti halnya kesehatan reproduksi, melainkan juga sebagai ruang untuk memahami bagaimana posisi mereka dibentuk oleh ekspektasi sosial, struktural, serta ekspektasi personal yang mereka bawa.

“Kebetulan waktu itu ada sebuah peluang dan aku memang sedang mencari ajang yang tidak hanya berfokus pada passion atau menampilkan penampilan luar semata, tapi juga sesuatu yang bisa aku kritisi. Sebuah ruang untuk bertukar opini dan berdialog. Dari situ, aku akhirnya menemukan ajang Duta GenRe.” (SH, 21 Tahun)

Dalam konteks ini, ekspektasi menjadi medan perjuangan tersendiri, terutama bagi setiap Duta GenRe yang sadar bahwa isu kesehatan reproduksi bukan sekadar persoalan moral individu, tetapi turut berkaitan erat dengan ketidaksempurnaan sistemik, seperti, minimnya pendidikan seks yang komprehensif, kurangnya ruang

dialog yang aman dan inklusif di lingkungan pendidikan, serta masih kuatnya budaya tabu yang melingkupi pembicaraan soal tubuh dan seksualitas. Ini adalah titik di mana keterlibatan pribadi bertemu dengan kesadaran struktural, yakni ketika peran Duta GenRe turut menjadi wadah dialektika antara ekspektasi ideal, keterbatasan sistem, dan upaya-upaya kecil yang signifikan dalam menyuarakan hak atas tubuh dan masa depan remaja.

Seluruh partisipan secara implisit berambisi untuk membuktikan bahwa diri mereka layak didengar, layak dipercaya, dan mampu membawa perubahan, sekecil apapun itu. Ekspektasi ini juga menyentuh aspek efikasi diri, yakni dengan menjadi duta, ada keyakinan bahwa mereka mampu menyampaikan isu-isu kompleks seperti kesehatan reproduksi dengan cara yang inklusif dan mudah diterima. Sejalan dengan penelitian oleh Puspita *et al.* (2023), program GenRe tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran, tetapi juga mendorong para remaja untuk menjadi agen perubahan. Pada titik tertentu, peran dan tanggung jawab sebagai Duta GenRe turut menjadi ruang afirmasi identitas, yang mengukuhkan bahwa pilihan untuk peduli, bersuara, dan bertindak, memiliki makna yang tidak hanya diakui secara institusional maupun sosial, tetapi juga secara emosional personal.

Melalui program GenRe dan Duta GenRe, para partisipan melihat adanya sebuah hubungan antara struktur institusional dan sosial dengan remaja. Maka dengan menjadi Duta GenRe, para partisipan memiliki proyeksi untuk mendobrak limitasi hubungan subjek-objek antara sistem yang berlaku dengan masyarakat. Peran sebagai agen KEMENDUKBANGGA/BKKBN pada tahap ini lebih dari sekadar

menunjukkan ambisi untuk mendapatkan pengakuan, melainkan sebagai aksi pemanfaatan relasi dan posisi sosial untuk kepentingan yang lebih luas. Salah satunya adalah untuk meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

Pendekatan yang setara dan dekat dengan remaja cenderung membuat mereka lebih terbuka untuk berdiskusi dan menyadari betapa pentingnya menjaga tubuh demi masa depan mereka. Pendekatan inilah yang dideskripsikan oleh Para Duta GenRe sebagai bentuk konkret dari pemanfaatan akses institusional ke dalam struktur sosial secara informal. Ketika norma dan nilai dalam komunitas remaja cenderung menolak pendekatan yang terlalu otoritatif, kehadiran seorang teman sebaya yang memiliki kapasitas edukatif dan emosional yang setara menjadi celah strategis untuk membuka ruang diskusi. Di sinilah tergambar relasi sosial yang ada, yang digunakan bukan untuk kepentingan pribadi tetapi justru untuk memperkuat kesadaran kolektif, solidaritas, dan tanggung jawab bersama.

Pengalaman partisipan dalam diskusi ini mengilustrasikan bahwa struktur sosial bukanlah sesuatu yang pasif atau statis, melainkan sesuatu yang dapat diolah dan dimobilisasi sebagai alat transformasi sosial. Tekanan dari perubahan sosial yang berasal dari luar masyarakat mendorong terjadinya perubahan dalam struktur dan sistem sosial, baik secara bertahap (evolutif) maupun secara cepat dan drastis (revolutif) (Kusmanto & Elizabeth, 2018).

Ketika seseorang mampu memosisikan dirinya secara reflektif dalam jaringan sosialnya, peran tersebut dapat menjadi jembatan perubahan. Dari sekadar teman biasa, menjadi aktor perubahan di tingkat

komunitas. Merujuk pada tujuan yang sama, para partisipan sama-sama menilai bahwa menjadi Duta GenRe memang bukan sekadar tentang peran edukatif, tetapi juga tentang memanfaatkan struktur sosial dan ekspektasi kolektif untuk menciptakan dampak yang lebih luas, serta legitimasi yang lebih kuat dalam menyuarakan isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi.

Minimnya Literasi Dasar para Remaja mengenai Kesehatan Reproduksi

Sudut pandang masyarakat mempengaruhi cara mereka bertindak akan suatu hal, termasuk dengan kesehatan reproduksi. Sebagai Duta GenRe, para partisipan banyak menemui remaja yang belum terbuka terhadap pemahaman yang baik mengenai pola hidup sehat yang berorientasi pada kesehatan organ reproduksi. Salah satunya adalah mengenai cara membersihkan organ reproduksi setelah buang air dan cara menggunakan pembalut dengan benar.

“Sesederhana bagaimana cara cebok atau bagaimana cara membersihkan organ reproduksi setelah buang air kecil dan buang air besar saja, ketika aku di lapangan, itu ada anak SMA yang tidak tahu. Bagaimana cara memakai pembalut yang benar saja, itu ada loh anak SMA yang belum tahu.”(DA, 21 Tahun)

Fakta ini secara kritis menguak rendahnya literasi dasar mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini merefleksikan keterbatasan pengetahuan akibat dari kegagalan sistem pendidikan dan lingkungan sosial dalam menyediakan ruang yang aman untuk membicarakan isu-isu mengenai kesehatan tubuh secara terbuka. Partisipan mengungkapkan, bahwa label “tabu” yang sangat kental terhadap diskursus ini menjadi penghalang terbesar bagi remaja untuk mendapatkan akses

terhadap informasi yang esensial bagi tubuh mereka.

Pandangan tradisional yang menganggap seksualitas sebagai hal tabu, bahkan membuat banyak orang tua merasa enggan berbicara terbuka tentang kesehatan reproduksi dengan anak-anak mereka (Munawaroh, 2023). Tidak sedikit orang tua, kerabat, atau tenaga pendidik yang belum merasa nyaman membicarakan topik kesehatan reproduksi kepada remaja-remaja di sekelilingnya. Hal ini mengakibatkan remaja cenderung mencari informasi dari sumber yang belum tentu akurat, atau bahkan tidak mencarinya sama sekali.

Kondisi tersebut membuka ruang bagi kesalahpahaman dan praktik-praktik yang tidak sehat bahkan berisiko, baik dalam hal perawatan tubuh maupun relasi interpersonal. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan koneksi yang terintegrasi antara orang tua, institusi pendidikan, serta lembaga-lembaga yang andil dalam diskursus ini, untuk memastikan bahwa setiap remaja dapat mengakses edukasi kesehatan reproduksi dengan akurat dan berkelanjutan (Amin & Amin, 2024).

Dalam praktiknya, Duta GenRe dihadapkan pada tantangan lain untuk menyampaikan edukasi tanpa menimbulkan resistensi emosional. Mereka tidak sekadar dituntut untuk memahami substansi materi, tetapi juga harus mampu membangun komunikasi yang persuasif dalam menyampaikannya, sekalipun tidak semua audiens memiliki pemikiran yang terbuka. Salah satunya adalah budaya tabu dan sensor sosial terhadap edukasi kesehatan reproduksi, terutama yang berkaitan dengan tubuh perempuan.

Saat terdapat penjelasan mengenai bagian-bagian tubuh perempuan seperti vagina, remaja laki-laki seringkali mencemooh,

sementara remaja perempuan sendiri merasa malu atau enggan menyebutkannya. Remaja perempuan juga memiliki kebiasaan untuk menyamarkan kata "pembalut" dengan istilah lain seperti "roti", atau menyembunyikan pembalut saat membeli dan membawanya.

Fenomena tersebut menunjukkan betapa dalamnya rasa malu dan ketakutan yang dibentuk oleh budaya untuk menyebut hal-hal yang menjadi bagian penting dari literasi tubuh dasar. Padahal, menstruasi dan organ reproduksi adalah hal biologis yang seharusnya dikenali tanpa rasa bersalah atau malu. Ketika pembicaraan soal kontrasepsi atau menstruasi justru ditertawakan atau disembunyikan, berarti kita masih hidup dalam kultur yang membungkam tubuh, yang menganggapnya sebagai sesuatu yang kotor atau tidak layak diperbincangkan.

Kebebasan untuk menyebut kata "pembalut", "kondom", dan lain sebagainya, sejatinya bukan sekadar soal kosakata, tetapi tentang membangun ruang aman dan adil, di mana setiap remaja mampu memahami tubuh mereka, mengambil keputusan dengan informasi yang benar, dan membentuk relasi sehat tanpa rasa takut atau malu. Adapun dalam tantangan ini, seluruh partisipan selaku Duta GenRe sama-sama merefleksikan bahwa tugas mereka cukup untuk memberikan edukasi, selebihnya adalah pilihan pribadi dari setiap audiens untuk menentukan tindakan yang akan mereka lakukan.

Meskipun begitu, secara kritis, fenomena ini tetap dianggap sebagai cerminan dari kegagalan sistem pendidikan dan kultur yang belum sepenuhnya progresif dalam membentuk kesadaran tubuh (*bodily awareness*) dan relasi gender yang setara, yang tanpa disadari menghambat proses sosialisasi dan internalisasi edukasi

kesehatan reproduksi dan kesadaran tubuh di kalangan remaja.

Bias Gender yang Menghambat Upaya Peningkatan Tingkat Kesehatan dan Kesejahteraan Reproduksi

Seluruh pernyataan partisipan dalam penelitian ini saling mendeskripsikan tantangan pada budaya tabu dan stigma sosial yang masih kuat melekat terhadap topik tubuh, seksualitas, dan reproduksi di kalangan remaja. Para Duta GenRe tidak jarang mendapatkan cemoohan dan ditertawakan ketika melakukan edukasi. Misalnya karena mereka menyebutkan kata-kata seperti “penis”, “vagina”, “kondom”, juga “pembalut” tanpa sensor.

Pengalaman-pengalaman Duta GenRe dalam konteks ini menunjukkan bahwa tantangan di tengah-tengah masyarakat turut mencakup dekonstruksi norma-norma budaya yang membungkam diskusi terbuka tentang tubuh dan sistem reproduksi. Sebab, fenomena semacam ini jelas menghambat terciptanya ruang edukatif yang sehat, setara, dan memberdayakan.

Pada sebagian masyarakat yang tidak selalu berasal dari keluarga dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik, resistensi terhadap diskursus ini tidak sekadar berakar pada minimnya pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga karena ketidaktertarikan. Konteks ini disoroti oleh partisipan, khususnya pada pola pikir remaja laki-laki, bahwa perawatan tubuh tidak identik dengan gaya hidup laki-laki yang maskulin.

Maskulinitas justru dikaitkan dengan perilaku-perilaku berisiko, seperti seks bebas, merokok, mengkonsumsi alkohol, dan lain sebagainya. Menurut para partisipan, banyak remaja laki-laki yang mempertanyakan urgensi dari isu-isu kesehatan reproduksi, karena di lingkungan kota dan institusi pendidikan formal

sekalipun, pembahasan ini tidak jarang dianggap tidak pantas dan memalukan.

Pola pikir yang terlihat sepele, justru sangat mempengaruhi berbagai tindakan yang membahayakan, baik secara disadari maupun tidak. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sudirman (2019), yang menganalisis pola pikir sebagai kepercayaan dan keyakinan setiap orang dalam menentukan tindakan dan arah hidup.

Berbagai hasil observasi oleh setiap Duta GenRe menegaskan bahwa dukungan yang tepat adalah kunci untuk mematahkan pola pikir stigmatis yang membatasi ruang dialog sehat mengenai kesehatan reproduksi. Tanpa adanya edukasi yang komprehensif terkait hal ini, perilaku seksual remaja yang berisiko terhadap infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS akan kian marak dan mengancam kesejahteraan generasi yang akan datang. Refleksi para partisipan terkait hal ini memotivasi mereka untuk menciptakan transformasi-transformasi yang mendobrak limitasi yang stigmatis, tidak empatik, dan tidak inklusif di kalangan remaja, melalui pendekatan personal ala teman sebaya sebagai Duta GenRe.

Para Duta GenRe, khususnya yang berjenis kelamin laki-laki, turut menuturkan bahwa dengan menyandang sebuah gelar duta, maka seorang laki-laki akan lebih mudah dilabeli sebagai kaum homoseksual oleh sebagian orang, atau bahkan sampai mendapatkan pelecehan secara verbal.

“Jadi duta itu adalah, itu kayak, kayak kita tuh, kayak di, apa ya, ini kayak agak-agak, agak ini ya, agak-agak vulgar ya. Kayak dideketin banyak orang (laki-laki) gitu loh. Tapi dideketinnya itu kayak bukan tujuan yang baik, tapi tujuan yang salah.” (YF 20 Tahun)

Ternyata tantangan terhadap budaya tabu dan stigma sosial tidak hanya terbatas pada konten edukasi mengenai tubuh dan reproduksi, tetapi juga melekat pada identitas personal si edukator, khususnya ketika laki-laki mengambil peran yang dianggap tidak biasa dalam masyarakat heteronormatif. Dikenal publik dan aktif menyuarakan isu kesehatan reproduksi justru menjadikannya sasaran prasangka negatif. Hal ini menandakan bahwa norma maskulinitas yang kaku masih mendominasi persepsi publik dan menciptakan tantangan ganda. Selain harus mendobrak hal-hal yang dianggap tabu dalam konten edukasi, partisipan juga harus menghadapi stereotip gender yang mendiskreditkan peran edukatif mereka.

Adapun para Duta GenRe sepakat, bahwa urgensi mengenai kesehatan reproduksi memang lebih dari sekadar urusan privat, karena turut dipengaruhi oleh sistem sosial yang lebih luas. Seluruh partisipan pun menuturkan bahwa sistem patriarki yang berkembang di masyarakat tidak sekadar memberikan pengaruh terhadap bagaimana masyarakat memandang laki-laki maupun perempuan, tetapi juga membatasi ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang mendukung eksistensi keduanya sebagai bagian dari masyarakat.

Laki-laki dianggap tidak terlalu perlu untuk merawat tubuhnya sendiri, sedangkan perempuan seolah-olah dituntut untuk memperjuangkan haknya sendiri, karena merasa haknya tidak dipenuhi dengan baik oleh pemangku kepentingan. Dalam beberapa kesempatan, partisipan bersama rekan-rekan komunitasnya telah menyuarakan kritik terhadap permasalahan ini.

Diskursus mengenai kesehatan reproduksi mencakup otonomi tubuh, identitas diri, hingga kesetaraan gender. Ketika akses terhadap informasi kesehatan reproduksi

dibatasi oleh sebuah sistem, yang terdampak bukan hanya kesehatan fisik seseorang, tetapi juga haknya untuk menentukan pilihan terhadap tubuhnya secara sadar dan dengan pengetahuan yang memadai.

Secara kolektif, setiap Duta GenRe memahami bahwa kesehatan tubuh harus ditempatkan ke dalam kerangka keadilan sosial, di mana seluruh elemen masyarakat berhak dan harus mendapatkan akses pengetahuan dan layanan kesehatan reproduksi yang memadai. Karena kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera yang tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental dan sosial (Mulyati et al., 2024).

Advokasi dalam bidang kesehatan reproduksi sebagai Duta GenRe inilah yang diharapkan dapat menjadi pintu masuk menuju perjuangan yang lebih luas akan kesetaraan dan pembebasan dari sistem yang terbatas. Melalui pola pikir yang kritis dan realistis, para Duta GenRe hendak memanfaatkan posisi mereka di dalam sistem dengan menjadi bagian dari sistem itu sendiri. Meskipun dalam praktiknya tidaklah mudah, setidaknya kemungkinan setiap orang untuk melakukan perawatan dan perlindungan atas tubuh mereka masing-masing dapat meningkat.

Arus Perilaku Seksual Berisiko di “Kota Pelajar”

Merujuk pada karakteristik demografinya, Sleman, sebagai pusat pendidikan yang terdiri dari berbagai sekolah maupun universitas, ditinggali oleh banyak siswa dan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Keragaman latar belakang suku, identitas gender, hingga orientasi seksual, menciptakan dinamika tersendiri dalam pola pergaulan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh.

Potensi ini menunjukkan permasalahan yang lebih kompleks dalam mengatur para remaja di Sleman untuk menjaga norma-norma yang berlaku.

Sebagian partisipan dalam studi ini adalah perantau, dan seluruhnya menyoroti bahwa tingkat kesadaran para remaja di Sleman mengenai kesehatan reproduksi memang cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah asal mereka. Kendati demikian, perilaku seksual berisiko di tanah perantauan ini juga tidak kalah tinggi. Karena sebagian besar remaja (khususnya mahasiswa) di Sleman cenderung telah mengetahui ketersediaan obat PrEP (*Pre-Exposure Prophylaxis*) untuk mencegah HIV/AIDS dan bermacam alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan, maka remaja-remaja tersebut justru aktif berhubungan seksual.

Para Duta GenRe menilai, bahwa pendekatan edukasi kesehatan reproduksi di Sleman yang bersifat homogen tidaklah efektif. Untuk menghadapi kompleksitas yang ada, pendekatan yang harus diaplikasikan adalah pendekatan yang responsif terhadap keragaman dan inklusif terhadap berbagai perspektif. Tujuannya, agar edukasi yang disampaikan benar-benar relevan dan dapat diterima oleh seluruh kalangan.

Narasi tersebut kemudian sampai pada informasi, bahwa pemilihan Duta GenRe di DIY memang terbuka untuk remaja dari latar belakang yang beragam, termasuk bagi para perantau. Hal ini bertujuan supaya pendekatan yang digunakan dalam mensosialisasikan program GenRe dapat diterima oleh lebih banyak remaja di DIY, khususnya Sleman. Sebagaimana ditulis oleh Nasir (2024), bahwa inklusivitas memang membutuhkan usaha dari seluruh elemen yang bersangkutan. Namun, dengan pendekatan yang ramah diversitas inilah efektivitas dalam menghadapi berbagai

tantangan yang kompleks akan lebih mudah dicapai.

Kesadaran tersebut memang datang dari Duta GenRe, sayangnya, Duta GenRe, sebagai agen dari KEMENDUKBANGGA/BKKBN sendiri, masih menunjukkan ketimpangan representasi di lingkup internalnya. Sebagian dari Duta GenRe belum merepresentasikan kompleksitas identitas dan pengalaman remaja masa kini, yakni masih dalam standar moral dominan yang kaku dan normatif. Alasan utamanya adalah karena Duta GenRe merupakan pemilihan representasi remaja berbasis kompetisi. Setiap remaja yang hendak bergabung cenderung berlomba-lomba menunjukkan citra diri yang ideal menurut standar yang ditetapkan. Akibatnya, berbagai dinamika remaja yang berbenturan dengan standar yang ada tidak dapat terwakilkan.

Salah satu contohnya terdapat pada syarat tidak boleh merokok, yang artinya telah mengeliminasi satu kelompok remaja. Padahal, bukan tidak mungkin para remaja yang merokok dapat berhenti merokok setelah menjalani pelatihan sebagai Duta GenRe. Lebih jauh lagi, mungkin mereka akan lebih mudah menjadi inspirasi bagi remaja lainnya untuk berhenti dan tidak merokok.

Kampanye gaya hidup sehat semacam ini cenderung sebatas “wajah” institusional, tanpa keberpihakan pada pengalaman remaja yang rentan atau ter subordinasi. Ketimpangan antara komitmen dan praktik hidup sehari-hari antar Duta GenRe dalam konteks ini menjadi tantangan yang cukup berarti. Hal tersebut berkaitan erat dengan nilai-nilai pribadi yang dianut oleh masing-masing individu, misalnya yang hanya berorientasi pada gelar atau pencapaian rekognisi semata, tanpa benar-benar menginternalisasi nilai edukatif dan advokatif dari peran dan tanggung mereka.

Beberapa Duta GenRe memilih untuk pasif saat menjabat, karena merasa tantangan di lapangan seperti stigma, resistensi masyarakat, atau isu-isu sensitif lainnya seperti seksualitas, tidak sebanding dengan kapasitas atau kesiapan yang mereka miliki sebagai seorang Duta GenRe.

Lebih jauh, munculnya kasus di mana Duta GenRe terlibat dalam perilaku seksual berisiko dan terdiagnosis ODHA setelah menjadi Duta GenRe turut mencerminkan krisis etika dan kegagalan sistemik dalam proses seleksi dan pengawasan. Ketika representasi ini dijalankan tanpa refleksi kritis terhadap nilai, peran, dan kontradiksi personal, maka yang tercipta bukanlah agen perubahan, melainkan simbol performatif yang memperkuat paradoks moral; menyerukan perubahan tanpa keberanian untuk mengakui dan mengatasi inkonsistensi internal.

“Tentang duta-duta itu, yang duta segala duta, yang cuma ngejar selempang, itu satu. Tapi kalau lebih spesifik ke Duta GenRe dan tentang kesehatan reproduksi, aku juga ada kenal. Kayak gitu, Bang. Ada orang, yang dia ODHA, tapi Duta GenRe.”
(JB, 22 tahun)

Di Sleman yang dikenal sebagai “Kota Pelajar”, paradoks ini menjadi sorotan karena ruang-ruang edukatif seharusnya menjadi pusat refleksi kritis dan pembentukan nilai, bukan sekadar pencitraan moral. Fenomena ini memperlihatkan bahwa institusionalisasi program pendidikan dan kesehatan reproduksi di kalangan remaja acap kali dibungkus dalam narasi “teladan” yang idealistis, tetapi masih belum “sempurna” dalam membaca dinamika nyata dalam kehidupan remaja. Bahkan, kadang agen dari program GenRe itu sendiri pun tidak menyadari hal ini.

Ketika para remaja yang seharusnya menjadi *role model* dan agen perubahan

dalam mempromosikan kesadaran tubuh melalui kampanye anti-Triad KRR ternyata turut mereproduksi kasus tersebut, maka Duta GenRe tidak lagi berada di luar permasalahan, melainkan bagian dari permasalahan yang ada.

Di sisi lain, dukungan intrapersonal seperti rasa percaya diri dan motivasi dari internal organisasi juga tidak selalu sejalan, sehingga terpengaruhlah konsistensi serta daya juang beberapa Duta GenRe dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Erawati dan Wahyono (2019), yang menyatakan bahwa motivasi dan disiplin dari satu orang akan mempengaruhi komitmen sebuah organisasi. Ini menjadi evaluasi yang sangat kritis oleh partisipan dalam penelitian ini, karena di dalam lingkaran komunitas GenRe sekalipun, mereka belum sepenuhnya representatif.

Lebih lanjut, sejalan dengan hasil penelitian oleh Banamtuan et al. (2024), intervensi psikososial perlu dilakukan untuk meningkatkan komitmen para remaja dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka dalam komunitas. Baik secara normatif, kontinuitas, dan afektif. Reproduksi nilai-nilai konservatif tanpa ruang kritik justru mengasingkan remaja dari akses informasi yang relevan dan kontekstual tentang seksualitas, tubuh, dan relasi kuasa. Program anti-Triad KRR yang seharusnya bersifat transformasional, berisiko terjebak dalam retorika moralistik dan kontrol sosial jika tidak melibatkan agensi remaja secara utuh.

Oleh karena itu, KEMENDUKBANGGA/BKKBN tidak semestinya hanya merekrut Duta sebagai wajah representasi, tetapi juga harus memfasilitasi mereka sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas kritis untuk merefleksikan dan menyuarakan problematika remaja yang autentik, meskipun tak selalu selaras dengan norma dominan. Dengan demikian, perjuangan untuk menghadirkan gaya hidup sehat dan

kesadaran akan risiko seksual tidak lagi sekadar bersandar pada narasi kesalehan personal, tetapi berakar pada keberanian untuk membuka dialog yang jujur, kompleks, dan transformatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pendekatan promotif-preventif yang selama ini dilakukan oleh Duta GenRe cenderung bersifat normatif dan belum inklusif, sebab gagal menyentuh realitas kehidupan remaja secara jujur dan menyeluruh. Duta GenRe seringkali dijadikan simbol moral yang ideal, padahal mereka pun mengalami dinamika identitas, tekanan dalam arus pergaulan, dan hasrat seksual sebagai respons biologis yang manusiawi, sebagaimana teman-teman seusianya alami. Akibatnya, kontradiksi antara narasi publik (sebagai agen kesehatan reproduksi) dan praktik privat (sebagai individu yang aktif secara seksual) menciptakan disonansi yang melemahkan kredibilitas program GenRe.

Keterlibatan Duta GenRe dalam perilaku seksual berisiko menunjukkan bahwa seksualitas remaja tidak bisa hanya dihadapi dengan pendekatan pelarangan atau moralistik, tetapi justru harus direspons dengan pendekatan berbasis pemahaman, keterbukaan, dan pendidikan seks yang inklusif serta komprehensif. Tantangan seperti ini bisa menjadi pintu masuk untuk merumuskan ulang strategi intervensi; bagaimana lembaga mampu membangun program yang lebih realistis, yang tidak sekadar berekspektasi para Duta GenRe untuk “berperilaku baik”, tetapi juga mampu menjadi reflektor dari kegelisahan remaja, sehingga mereka dapat menyuarakan isu-isu secara jujur soal seksualitas, tanpa takut dikucilkan atau disalahkan.

Dalam konteks Sleman, dengan banyaknya institusi pendidikan, situasi ini seharusnya menyadarkan seluruh pihak bahwa menjadi

pelajar atau mahasiswa bukan berarti bersih dari konflik nilai dan perilaku, melainkan sebagai petunjuk, bahwa mereka sedang berada di tengah pusaran pencarian jati diri yang justru butuh didampingi dan didukung, bukan dikendalikan tanpa intervensi yang dinamis dan fleksibel.

Simpulan

Dalam kehidupan bermasyarakat, ambisi untuk mendapatkan pengakuan dan ruang untuk berkembang atas peran serta tanggung jawab yang diemban oleh Duta GenRe menjadi faktor utama dalam berkomitmen dan bertahan sebagai agen dari KEMENDUKBANGGA/BKKBN guna mengadvokasikan isu-isu kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Berada dalam fase krusial, di mana pencarian identitas dan aktualisasi diri menjadi prioritas, maka mendapatkan rekognisi dari lingkungan sekitar sebagai bentuk validasi atas kemampuan dan potensi yang dimiliki merupakan ekspektasi yang berwujud motivasi.

Meskipun terdapat kolaborasi antara remaja dengan instansi pemerintah sebagai salah satu upaya strategis dalam pembangunan generasi yang sadar akan fungsi tubuh dan kesehatan reproduksi, kenyataannya berbagai tantangan masih menjadi hambatan signifikan yang tidak bisa diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dan lembaga terkait harus lebih dari sekadar fasilitator; mereka memiliki tanggung jawab untuk menyediakan dukungan yang konkret dan berkelanjutan, yakni melalui kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan riil di masyarakat. Selain itu, tanpa adanya komitmen yang kuat dan akuntabilitas yang jelas di dalam lingkup internal Duta GenRe pula, kolaborasi ini hanya akan menjadi narasi simbolis tanpa dampak yang nyata.

Untuk membangun generasi yang benar-benar sadar dan bertanggung jawab

terhadap kesadaran tubuh serta kesehatan reproduksi, diperlukan paradigma baru yang menempatkan tanggung jawab kolektif sebagai fondasi utama. Evaluasi keberhasilan program GenRe pun tidak boleh sekadar ditinjau pada simbol atau pengakuan formal, melainkan harus dari dampak nyata yang terukur melalui keberhasilan dan keberlanjutan program. Sinergitas yang dibangun harus melibatkan dukungan moral, edukasi yang progresif, serta penyediaan sumber daya yang memadai.

Dalam konteks biopolitik, intervensi terhadap kesehatan reproduksi remaja seharusnya tidak hanya sebagai bentuk kontrol atas populasi, tetapi harus diarahkan pada pemberdayaan remaja agar mampu memahami, merawat, dan mengambil keputusan atas tubuhnya secara sadar dan otonom. Oleh karena itu, pendekatan yang terlalu normatif dan *top-down* perlu diimbangi dengan strategi yang partisipatif dan reflektif. Di sinilah konsep *serious game* berperan penting, yakni sebagai medium yang membentuk pengalaman belajar yang imersif dan kontekstual. Manifestasinya, supaya setiap remaja dapat berperan aktif dalam menjaga kesehatan reproduksinya, sekaligus mampu menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung kesejahteraan teman-teman sebayanya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk seluruh partisipan yang telah berkenan berbagi pengalaman dan menuangkan pemikiran kritisnya. Terima kasih untuk Departemen Antropologi yang telah mendukung proses penelitian hingga naskah ini terpublikasi. Terima kasih juga untuk kedua orang tua yang senantiasa mendukung perjalanan akademik peneliti. Semoga naskah ini bermanfaat bagi setiap pembacanya. Baik sebagai sebuah refleksi, kritik, maupun tombak dari perubahan

bangsa yang lebih sehat, sejahtera, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Amin, S. S. D. R., & Amin, D. R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi kesehatan organ genitalnya dan bagaimana remaja. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 263–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jrik.v4i1.3536>
- Asfitri, M. K., & Lukmawati, L. (2017). Motivasi Berprestasi Mahasiswa Yang Berhasil Menjadi Duta Pendidikan Dan Budaya Sumatera Selatan Pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami*, 3(1), 70–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v3i1.1396>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2010). *Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 47/HK.010/B5/2010 tentang Rencana Strategi BKKBN 2010-2014*.
- Banamtuan, R. R., Tael, M. F., Tae, P. F., Tail, J. M. N., Mauboy, F. R., Foenay, E. Y., Fifin, Manikita, R. F., Wanu, F. K., Liwu, M. C. M., Purba, I. Z. A., & Istiana, A. A. (2024). Implementasi Intervensi Psikososial Untuk Meningkatkan Komitmen Berorganisasi Pada Anggota Forum Remaja Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Di Kota Kupang. *ABDIMAWA: Jurnal Pengabdian Sosial Humaniora*, 1(2), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.36761/abdimawa.v1i2.4077>
- Erawati, A., & Wahyono. (2019). Peran Komitmen Organisasi Dalam Memediasi Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, Dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Pegawai. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 288–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i1.29777>
- Fitrianti, & Juaris. (2024). Implementasi Program Genre : Strategi Duta Genre dalam Pencegahan Penyalahgunaan Napza di Kalangan Remaja di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 7(2), 198–207. <https://doi.org/10.31334/transparansi/>

- Foucault, M. (2008). *The Birth of Biopolitics Lectures at the Collège de France, 1978-1979*. Palgrave Macmillan London. <https://doi.org/10.1057/9780230594180>
- Indonesia, R. (2009). *Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga No. 161*.
- Kusmanto, T. Y., & Elizabeth, M. Z. (2018). Struktur dan Sistem Sosial pada Aras Wacana dan Praksis. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.2252>
- Morgan, L. M. (2019). Reproductive Governance, Redux. *Medical Anthropology*, 38(2), 113–117. <https://doi.org/10.1080/01459740.2018.1555829>
- Mulyati, S., Mahanani, D., Hendrik, J., Marasi, S., Fakhirah, A., Fatimah, G. N., Masruroh, S., Syakuli, A. I., Adriansyah, M., & Fasa, S. P. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 200–206. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v5i2.4455>
- Munawaroh. (2023). Pendidikan Seksual Bagi Remaja: Tantangan Dan Harapan Dari Perspektif Orang Tua. *HARAKAT AN-NISA Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(2), 53–62. <https://doi.org/10.30631/82.53-66>
- Nabila, A., Hasibuan, N. A., & Utomo, D. P. (2022). Penerapan Metode Profile Matching (PM) Dalam Menentukan Pemilihan Duta Generasi Berencana (GenRe). *Building of Informatics, Technology and Science (BITS)*, 4(2), 777–786. <https://doi.org/10.47065/bits.v4i2.2074>
- Nasir, M. F. A. (2024). Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 21–44.
- Ortner, S. (2006). *Anthropology and Social Theory: Culture, Power, and the Acting Subject*. Duke University Press. <https://doi.org/10.1111/J.1548-1425.2010.01287.X>
- Puspita, S. A., Nugraha, R., & Simanjanrang, F. (2023). Generasi Berencana (GenRe) sebagai Upaya Penciptaan Human Capital. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(3), 31–40.
- Putra, A., Harisnawati, & Wijaya, W. (2023). Peran Duta Generasi Berencana (GenRe) dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pustaka Aktiva*, 3(1), 29–33. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakaaktiva.v3i1.610>
- Sari, V. I., & Jatiningsih, O. (2024). Peran Duta Genre (Generasi Berencana) Dalam Menumbuhkan Kesadaran Sosial Generasi-Z Pada Kasus Perkawinan Usia Anak Di Kecamatan Blitar. *121(1)*, 47–59. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n1.p47-59>
- Setyowati, H., Sofiyanti, I., & Widyawati, S. A. (2022). Pemberdayaan Remaja dalam Optimalisasi Kesehatan Reproduksi Remaja di MA Miftahul Huda Tayu. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 4(1), 22–28. <https://doi.org/10.35473/ijce.v4i1.1631>
- Sudirman, B. S. R. (2019). *Akulturası Pola Pikir dan Perilaku Sosial Remaja Sedulur Sikep di Sekolah Formal (Studi Kasus Komunitas Sedulur Sikep Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)* [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.
- Syahrin, M. N. Al, Farauqi, M. D. A. Al, & Jamal, S. W. (2020). Analisis Biopolitik Dan Kontrol Populasi Penduduk Melalui Program Keluarga Berencana Di Kota Samarinda. *Jurnal Politik Profetik*, 8(2), 274–295. <https://doi.org/10.24252/profetik.v8i2a5>
- Tricia, E., Loe, C., & Hutapea, B. (2024). The Role of Emotional Invalidation and Social Support as a Predictor of Individual Psychological Well-Being in Adulthood Peran Invalidasi Emosi dan Dukungan Sosial sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis Individu Menjelang Dewasa. *Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi*, 12(4), 476–483. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i4-p-ISSN>